

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Migrasi memiliki pengertian sebagai bentuk perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melalui batas politik/negara. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa migrasi merupakan suatu perubahan tempat tinggal dari satu unit administrasi ke unit administrasi lain secara permanen. Namun, menurut Gould dan Prothero (1975) meskipun individu telah secara resmi pindah tempat, tetapi apabila memiliki niat untuk kembali ke tempat sebelumnya, maka harus dimaknai sebagai mobilitas sirkuler bukan migrasi. Migrasi sirkuler ini pun bermacam-macam jenisnya ada yang ulang-alik, periodik, musiman, dan jangka panjang. Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa-desa, desa-kota, kota-desa, dan kota-kota (Mantra,2000).

1. Teori Migrasi

a. Teori Migrasi Menurut Everett S. Lee

Menurut Everett S. Lee (Mantra, 2015), volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan di daerah tujuan, menurut lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai :

- a) Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.

- b) Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c) Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Selain ketiga faktor diatas terdapat faktor rintangan antara. Rintangan Antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan Antara dapat berupa : ongkos pindah, topografi wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu, karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifkah suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal.



Sumber: Mantra, 2015

Gambar 2.1.
Faktor-Faktor Determinan Penduduk Menurut Everett S.Lee

Menurut Everett S. Lee (Mantra, 2015) arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu :

- a. Faktor individu.
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (Time lag) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
- c. Faktor di daerah tujuan, seperti : tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- d. Rintangannya antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota.

b. Teori Migrasi Menurut Todaro

Model todaro merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antar pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Manfaat-manfaat yang diharapkan ditentukan oleh perbedaan-perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapatkan kerja di kota.

Model migrasi Todaro (2003) memiliki empat pemikiran dasar sebagai berikut:

- 1) Proses migrasi dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan yang langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat migrasi itu sendiri. Misalnya pertimbangan manfaat dan biaya terutama sekali secara finansial maupun psikologis.
- 2) Keputusan untuk bermigrasi lebih tergantung pada perbedaan pendapatan antara pedesaan dan perkotaan. Besar kecilnya selisih pendapatan itu sendiri ditentukan oleh dua variabel pokok, yaitu selisih upah aktual di kota dan di desa, serta besar atau kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
- 4) Migrasi tetap berlangsung walaupun tingginya tingkat pengangguran di perkotaan sudah cukup tinggi, terutama pada negara-negara dengan jumlah tenaga kerja yang berlebih.

Pada dasarnya orang yang melakukan migrasi karena ingin meningkatkan pendapatan atau faktor ekonomi yang lebih baik dari daerah sebelumnya.

c. Teori Migrasi Menurut E. G Ravenstein

Ravenstein mengungkapkan tentang perilaku migrasi bagaimana orang cenderung akan memilih jarak terdekat dan menuju pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Faktor jarak menurut Ravenstein merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan migrasi penduduk.

Kemudian hal ini juga didukung oleh faktor pendorong dan penarik migrasi yang diungkapkan oleh Lee (1966) bahwa volume migrasi dipengaruhi oleh kondisi daerah asal dan tujuan.

Ravenstein dalam Mantra (2015) mengemukakan beberapa perilaku migrasi penduduk, yang dikenal dengan Hukum Ravenstein yaitu :

1. Tempat terdekat cenderung dipilih migran sebagai daerah tujuan.
2. Sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Dan faktor kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus memiliki nilai kefaedahan daerah atau wilayah (place utility) lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal.
3. Berita-berita dari keluarga atau saudara, dan teman yang telah bermigrasi ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
4. Informasi negatif dari daerah tujuan akan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
5. Pengaruh kota semakin tinggi terhadap seseorang, tingkat mobilitasnya semakin tinggi.
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya.

7. Arah dan arus migrasi penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi. Jadi para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.
8. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok orang sulit untuk diperkirakan, karena banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, epidemi penyakit.
9. Penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan mobilitas dibandingkan mereka yang berstatus kawin.
10. Penduduk yang berpendidikan lebih rendah biasanya lebih sedikit melaksanakan mobilitas daripada penduduk yang berpendidikan tinggi.

d. Teori Migrasi Menurut Arthur Lewis

Teori Arthur Lewis membahas perekonomian menjadi dua sektor yaitu (a) sektor tradisional (pedesaan yang subsisten) yang ditandai dengan produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah dan (b) sektor modern (industri perkotaan) dimana tenaga kerja dari sektor subsisten berpindah secara perlahan. Titik perhatian utama model ini adalah proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat pengerjaan (*employment*) di sektor modern (perkotaan) menyebabkan pertumbuhan output di sektor modern. Kecepatan dua hal (perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan) tergantung pada tingkat akumulasi modal industri di sektor modern.

Walaupun model pembangunan dua sektor dari Lewis adalah sederhana dan sesuai dengan pengalaman sejarah pertumbuhan ekonomi di Barat, model ini mempunyai tiga asumsi pokok yang sangat berbeda dengan kenyataan-kenyataan dari migrasi dan keterbelakangan yang terjadi di negara sedang berkembang (NSB) saat ini.

Pertama, model ini menganggap bahwa tingkat perpindahan tenaga kerja dan tingkat perpindahan tenaga kerja dan tingkat penciptaan kesempatan kerja di sektor perkotaan adalah proporsional dengan tingkat akumulasi modal di perkotaan. Tetapi jika surplus laba para pemilik modal diinvestasikan kembali dalam bentuk peralatan yang lebih hemat tenaga kerja (*labor-saving*) daripada sekedar menambah modal saja. Hal ini lebih memberikan gambaran apa yang biasa disebut pertumbuhan ekonomi “anti pembangunan”.

Kedua, asumsi dari model ini yang berbeda dengan kenyataan adalah asumsi bahwa “surplus” tenaga kerja terjadi di daerah pedesaan sedangkan di daerah perkotaan ada banyak kesempatan kerja. Hampir semua penelitian sekarang menunjukkan keadaan yang sebaliknya yang terjadi NSB yaitu banyak pengangguran terbuka terjadi di daerah perkotaan tetapi hanya ada sedikit surplus tenaga kerja di daerah pedesaan.

Ketiga, asumsi model Lewis yang tidak realistis adalah anggapan bahwa upah nyata di perkotaan akan selalu tetap sampai pada satu titik

dimanfaatkan penawaran dari surplus tenaga kerja pedesaan habis. Salah satu gambaran yang menarik dari pasar tenaga kerja perkotaan dan penentuan tingkat upah di hampir semua NSB adalah adanya kecenderungan bahwa tingkat upah untuk meningkat secara nyata sepanjang waktu, baik dalam nilai absolutnya maupun jika dibandingkan dengan pendapatan rata-rata pedesaan, sekalipun ada kenaikan tingkat pengangguran terbuka.

2. Jenis-Jenis Migrasi

Perpindahan penduduk akan selalu terkait dengan wilayah, waktu masuk maupun keluar. Sehubungan dengan hal tersebut maka perbedaan wilayah dan waktu menyebabkan terdapat jenis-jenis migrasi yang berbeda. Menurut Mantra (2003) menjelaskan bahwa jenis-jenis migrasi ada beberapa jenis antara lain, yaitu :

a. Migrasi Masuk (*In Migration*)

Masuknya sejumlah penduduk ke suatu daerah tujuan

b. Migrasi Keluar (*Out Migration*)

Perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asalnya

c. Migrasi Neto (*Net Migration*)

Selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi masuk lebih besar maka disebut migrasi neto positif tetapi apabila migrasi keluar yang lebih besar maka disebut migrasi neto negatif.

d. Migrasi Bruto (*Gross Migration*)

Jumlah migrasi keluar dan migrasi masuk

e. Migrasi Total (*Total Migration*)

Semua orang yang pernah melakukan migrasi mencakup migrasi semasa hidup dan migrasi pulang

f. Migrasi Internasional (*International Migration*)

Perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi yang merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut Imigrasi sedangkan keluarnya penduduk dari suatu negara ke negara lain disebut emigrasi.

g. Migrasi Internal (*Intern Migration*)

Perpindahan yang terjadi dalam satu negara, misalnya antarpropinsi, antarkabupaten /kota. Migrasi perdesaan ke perkotaan dan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah dari tingkat kabupaten/kota seperti kecamatan, kelurahan dan seterusnya. Jenis migrasi antar unit administratif selama masih dalam satu negara (migrasi sirkuler dan migrasi commuter) .

h. Migrasi Sirkuler (*Sirkuler Migration*)

Migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan dan dilakukan dalam jangka waktu kurang dari enam bulan.

i. Migrasi Ulang-alik (*Commuter*)

Seseorang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya tetapi pulang pada sore harinya.

j. Migrasi Semasa Hidup (*Life Time Migration*)

Seseorang yang pada waktu diadakannya sensus penduduk bertempat tinggal berbeda dengan tempat kelahirannya.

k. Migrasi Parsial (*Partial Migration*)

Jumlah migran kesuatu daerah tujuan dari suatu daerah asal.

l. Arus Migrasi (*Migration Stream*)

Banyaknya perpindahan yang terjadi di daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.

m. Migrasi Risen (*Recent Migration*)

Menyatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai migran bila tempat tinggal waktu survei berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum survei.

n. Urbanisasi (*Urbanitation*)

Pertambahan penduduk pada suatu wilayah perkotaan akibat dari perluasan kota.

o. Transmigrasi (*Transmigration*)

Pemindahan suatu penduduk untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan didalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara.

3. Ukuran-Ukuran Migrasi

1. Angka Moblitas

Angka mobilitas adalah rasio dari banyaknya penduduk yang pindah secara lokal (*mover*) dalam suatu jangka waktu tertentu dengan jumlah penduduk

$$m = \frac{M}{P} k$$

m = angka mobilitas

M = Jumlah Mover

P = Penduduk

k= 1.000

Dalam kenyataan sulit untuk mengetahui jumlah penduduk yang pindah secara lokal ini.

2. Tingkat Migrasi Keluar Secara Kasar(*The Crude Out Migration Rate*)

atau disebut Angka Migrasi Keluar, yaitu angka yang menunjukkan banyaknya migran yang keluar per 1.000 orang penduduk daerah asal dalam waktu satu tahun

$$M_o = \frac{O}{P} \times 1000$$

M_o = Angka migrasi keluar

O= Jumlah migrasi Keluar

P = Jumlah penduduk pada pertengahan tahun

k= 1.000

3. Tingkat Migrasi Masuk Secara Kasar (*The Crude Immigration Rate*) atau disebut Angka Migrasi Masuk, yaitu angka yang menunjukkan banyaknya migran yang masuk per 1.000 orang penduduk daerah tujuan dalam waktu satu tahun.

$$M_i = \frac{I}{P} \times 1000$$

M_i = Angka migrasi masuk

I = Jumlah migrasi masuk

P = Jumlah penduduk pada pertengahan tahun

k = 1.000

4. Tingkat Migrasi Netto (*The Net Migration Rate*) atau disebut Angka migrasi Netto adalah selisih banyaknya migran yang masuk dan keluar ke dan dari suatu daerah per 1.000 penduduk dalam satu tahun.

$$M_n = \frac{I - O}{P} \times 1000$$

M_n = Angka migrasi netto

I = Jumlah migrasi masuk

O = Jumlah migrasi keluar

P = Jumlah penduduk pada pertengahan tahun

k = 1.000

5. Tingkat Migrasi Bruto (*The Gross Migration Rate*) atau disebut Angka Migrasi Bruto, yaitu angka yang menunjukkan banyaknya kejadian perpindahan yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar dibagi jumlah penduduk tempat asal dan jumlah penduduk tempat tujuan.

$$Mg = \frac{I + O}{P} \times 1000$$

Mg = Angka migrasi bruto

I = Jumlah migrasi masuk

O = Jumlah migrasi keluar

P = Jumlah penduduk tempat tujuan + Jumlah penduduk di tempat asal

k = 1.000

4. Teori Kebutuhan dan Tekanan

Penghidupan yang baik akan menjadi kebutuhan yang selalu dicari oleh setiap individu. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, pendidikan maupun psikologis. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi di daerah tempat tinggalnya, dapat menimbulkan tekanan yang mendorong timbulnya tekanan atau stres (Mantra, 2000:231). Tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh masing-masing individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan tersebut.

Terdapat dua akibat yang ditimbulkan dari tekanan tersebut. Pertama, jika tekanan tidak terlalu besar atau masih dalam batas toleransi, maka komunitas tersebut tidak akan pindah. Mereka akan tetap tinggal di daerah asal dan melakukan adaptasi budaya guna memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Kedua, jika tekanan yang dialami melampaui batas toleransi, maka komunitas tersebut cenderung melakukan migrasi ke tempat lain agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Dengan demikian dapat pula dikatakan pindahnya seseorang, atau bias kita

sebut dengan istilah migrasi, karena adanya faktor pendorong di daerah asalnya dan faktor penarik di daerah tujuan.

5. Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk

Menurut Mantra (2012) menjelaskan bahwa migrasi penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Migrasi penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian.
2. Migrasi penduduk horisontal, yaitu migrasi penduduk geografis, yang merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.
3. Selanjutnya Mantra (2012) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, migrasi penduduk dapat pula dibagi menjadi dua:

- ii. Migrasi penduduk permanen

Migrasi permanen adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan niatan menetap di daerah tujuan.

- iii. Migrasi penduduk non-permanen

Migrasi/Migrasi penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Migrasi non permanen walaupun

bertempat tinggal di daerah tujuan lama tetapi tidak ada niatan menetap, maka dikatakan migrasi/ migrasi penduduk non permanen. Seseorang yang disebut migran apabila seseorang bergerak atau bertempat tinggal melintasi batas propinsi menuju ke propinsi lain dan lamanya tinggal di propinsi tujuan adalah 6 bulan atau lebih.

Kemudian Mantra (2000) mengungkapkan gerak penduduk yang nonpermanen (*circulation*) ini juga dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik (Jawa = nglaju; Inggris = *commuting*) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Mobilitas ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan mobilitas penduduk mondok atau menginap merupakan gerakpenduduk yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan. Secara ringkas bentuk-bentuk mobilitas penduduk di atas diringkas dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1.
Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk

Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
a. Ulang-alik (<i>commuting</i>)	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
b. Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
c. Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber: Mantra, 2000

6. Pola Migrasi Desa-Kota

Di negara-negara yang sedang berkembang tujuan yang mejadi fokus migran adalah pada perkotaan atau daerah yang memiliki tingkat perkonomian yang lebih tinggi. Hal yang sama juga dijelaskan bahwa pola migrasi desa-kota di negara berkembang termasuk Indonesia menunjukkan adanya konsentrasi pendatang yang tinggi di kota-kota besar dan dinamis. Sedangkan kota-kota kecil lainnya yang kurang dinamis seringkali menunjukkan tingkat migrasi netto (selisih migrasi keluar dengan migrasi masuk) yang rendah. Dengan demikian bahwa migrasi desa-kota tidak hanya disebabkan oleh faktor dorongan di desa, tetapi juga oleh faktor daya tarik di kota. Berkenaan dengan hal tersebut, perpindahan tenaga kerja desa-kota tidak selalu berpola pada pergerakan tenaga kerja di daerah kecil (Kecamatan/Kabupaten) ke daerah besar (Kota Provinsi/ Ibu Kota). Pola daerah tujuan tenaga kerja tersebut menurut (Mantra,2000) mempunyai empat kategori, yaitu : *urban town, small city, medium-sized*

city dan big city. Mantra (2000) mengemukakan bahwa kota-kota kecil atau sedang merupakan kesempatan (rintangan) antara yang terletak dengan desa pengirim migran (tenaga kerja) dan kota besar tempat tujuan migran.

7. Aspek Ekonomi Islam dalam Keputusan Melakukan Migrasi

a. Sejarah Migrasi dan Hijrah dalam Islam

Migrasi merupakan perpindahan dari satu tempat ketempat lain yang terjadi karena ada faktor yang mempengaruhinya. Migrasi dalam Islam dikenal dengan istilah hijrah. Istilah lain dalam bahasa Arab yakni *Hajara Yahjuru Hajran* yang berarti memutuskan hubungan. Makna hijrah berarti *al-Khuru'j Min Ard Ila Ard* yang berarti berpindah dari tempat asal ke tujuan. Kemudian menurut Rohi Baalbaki dalam kamus dwibahasa al-Mawrid kata hijrah memiliki arti *to emigrate, to immigrate, to migrate, Leave one's native country* atau melakukan migrasi, emigrasi juga imigrasi atau meninggalkan negeri asalnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian mengenai hijrah yakni perpindahan Nabi Muhammad Saw. dari Mekah ke Madinah untuk menghindari tekanan dari Kaum Quraisy dan berpindah atau menyingkir sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain.

Migrasi atau melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dalam sejarah Islam sangat erat dengan peristiwa yang Rasulullah Saw. lakukan. Hijrah yang Rasulullah lakukan atau perintahkan

kepada para sahabatnya tidak semata-mata murni karena urusan agama. Rasulullah pernah memerintahkan kepada para sahabat ke Habasyah tahun 615 M bertujuan untuk mencari suaka politik bagi kaum Muslim. Negeri tersebut menjadi tujuan Nabi Muhammad Saw. karena beberapa alasan seperti:

1. Aspek geografis Negeri Habasyah jauh dari Mekah sehingga dapat mengontrol kekuatan Islam dari pengaruh kaum Quraisy.
2. Pemimpin di Negeri Habasyah terkenal dengan kepemimpinannya yang adil.

Oleh karena itu, dari pertimbangan diatas Rasulullah Saw memilih tempat itu untuk para sahabat yang akan berhijrah. Pada kasus tersebut Nabi Saw. telah melihat peluang hijrah melalui pengamatan tempat hijrah yang terbaik bagi para sahabat.

Pada tahun-tahun berikutnya Rasulullah Saw. dan para sahabat juga melakukan migrasi yang dilandasi oleh berbagai macam aspek seperti, ekonomi, politik, keamanan maupun dari aspek keluarga. Tujuan tersebut dilakukan untuk mencapai kejayaan Islam dengan cara menyebarkan Islam (berdakwah), memperkuat aspek politik dan ekonomi Islam untuk merubah peradaban yang buruk pada saat itu.

b. Hukum Hijrah

Hukum hijrah, migrasi, ataupun perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, dalam Islam terbagi menjadi empat hukum, yaitu:

1. Hijrah Wajib

Hijrah wajib diperintahkan dari *Dar al-Harb* atau negeri yang dalam kondisi darurat ke *Dar al-Islam* atau negeri yang menegakkan aturan Islam. Permasalahan ini terdapat dalil Alquran sebagai berikut

هُم تَوَقَّأَ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا

إِنَّ الَّذِينَ

فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا

مُسْتَضْعَفِينَ

فِيهَا فَأُو لَنِكَ مَاؤَاهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (٩٧)

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa: 97)

Bedasarkan dalil diatas dapat diambil hikmah bawa hijrah dari wilayah musyrik ke wilayah Islam adalah wajib. Akan tetapi

ada syarat yang perlu diperhatikan yakni mampu berhijrah dan di tempat tersebut tidak dapat menjalankan tuntutan agama.

2. Hijrah Mandub

Pada hijrah Mandub memiliki arti mengenai hijrah ke negeri non Muslim tetapi terdapat jaminan kebebasan beragama. Tempat yang menjadi tujuan adalah negeri non Muslim namun tidak ada rintangan dalam melaksanakan ibadah maka hukum hijrah dalam sisi Islam adalah mandub bukan wajib.

3. Hijrah Mubah

Pada hijrah hukum yang ketiga yakni hijrah mubah yang berarti hijrah yang tidak diwajibkan kepada orang yang tidak melakukannya. Maksudnya hijrah tersebut tidak wajib bagi orang-orang yang tidak mampu karena sakit, lanjut usia, wanita, dan anak-anak serta orang yang tidak mengetahui jalan. Permasalahan ini terdapat dalam ayat berikut.

مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوَالِدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيَلًا
إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ

وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا (٩٨)

Artinya:

“kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).” (QS. An-Nisa: 98)

4. Hijrah Haram

Pada hijrah haram dilarang karena hijrah tersebut merupakan perpindahan yang dilakukan dari negeri Islam menuju negeri kafir. Hijrah ini dimaksudkan karena loyalitas dan membantu orang menolong kaum kafir. Jadi hijrah dengan tujuan tersebut haram dalam Islam.

Islam mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia termasuk melakukan hijrah. Tidak ada larangan dalam Islam untuk melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk ibadah ataupun untuk menghindari suatu ketidakadilan yang diterima di daerah sebelumnya.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi proses migrasi. Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam keputusan melakukan migrasi. Menurut sensus penduduk (2010) karakteristik jenis kelamin migran secara umum menunjukkan bahwa pelaku migran lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Dengan demikian, hukum migrasi berlaku dimana penduduk laki-laki lebih *mobile* daripada penduduk perempuan dalam melakukan perpindahan

internal. Perbandingan persentase antara migran laki-laki dan perempuan adalah 52,7 persen berbanding 47,3 persen.

E.G.Revenstein (1885), yaitu perempuan melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan dengan laki-laki. Aspek ekonomi dan budaya dari masyarakat dapat menjadi faktor penting dari perbedaan gender dalam migrasi ini, terutama pada negara-negara dunia ketiga atau negara-negara berkembang. Dalam suatu keluarga, kepala rumah tangga adalah laki-laki yang memiliki kewajiban dalam mencari nafkah. Ketika di daerah asal terjadi hambatan dalam hal pekerjaan atau faktor ekonomi, maka dari keluarga atau individu ada keputusan untuk melakukan migrasi ke suatu daerah tujuan karena ada dorongan kesempatan lapangan kerja yang cocok dan pendapatan yang lebih baik (faktor penarik). Hal ini menyebabkan laki-laki harus migrasi untuk bekerja dan perempuan tinggal di daerah mengurus rumah tangga.

b. Status Pernikahan

Faktor yang memiliki pengaruh dalam keputusan melakukan migrasi salah satunya adalah status pernikahan. Terdapat pola yang berbeda antara individu yang sudah menikah dengan yang belum menikah. Perkawinan dianggap sebagai tahap kritis dalam siklus kehidupan masyarakat. Jakob Mincer (1978) dalam Asep Saepudin (2006), menemukan bahwa orang yang tidak kawin cenderung lebih *mobile* daripada yang sudah kawin. Sedangkan Kacques Ledent

(1990) dalam Asep Saepudin (2006), dengan data Sensus Penduduk Kanada tahun 1981, menemukan bahwa orang cerai hidup lebih mobil daripada orang yang berstatus kawin atau cerai mati. Tetapi Ledent juga menemukan penduduk yang berstatus kawin, pada umur-umur muda cenderung lebih *mobile*.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala aspek. Produktivitas yang dimiliki oleh seseorang bergantung dengan tingkat pendidikan yang dilaluinya. Dalam segi ekonomi tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pekerjaan dan pendapatannya. Rendahnya aspek pendidikan di daerah asal akan mendorong seseorang untuk bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan.

Menurut Todaro (1998) menyatakan adanya korelasi atau hubungan positif antara tingkat pendidikan yang dicapai dengan migrasi dan adanya hubungan yang nyata antara tahap pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan untuk bermigrasi, semakin tinggi tingkat pendidikan kecenderungan untuk bermigrasi lebih besar.

d. Pendapatan

Keputusan seseorang untuk bermigrasi selalu mengandung keinginan untuk memperbaiki beberapa atau salah satu aspek dari kehidupannya. Mendapatkan penghasilan yang lebih baik merupakan faktor pendorong yang sangat dominan terhadap keputusan migran dalam melakukan migrasi. Adanya kebutuhan di daerah asal yang tidak dapat terpenuhi membuat migran berpindah ke daerah lain yang dapat memberikan pendapatan yang lebih menguntungkan.

Todaro (1998) merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antar pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Manfaat-manfaat yang diharapkan ditentukan oleh perbedaan-perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapatkan kerja di kota.

e. Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang melakukan migrasi karena adanya ketidaksesuaian antara pekerjaan yang dijalani dengan upah yang diperoleh dan terjadi karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang terdapat di daerah asal sehingga migran akan berpindah menuju daerah dengan tingkat perekonomian yang lebih tinggi.

Menurut Ravenstein (1885) dalam teorinya menyatakan motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi. Dan migran akan berkorban untuk menempuh jarak jauh yang tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting untuk mendapatkan pekerjaan.

f. Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal merupakan faktor yang menentukan seorang migran dalam melakukan migrasi. Terdapat perbedaan mobiltas penduduk antara orang yang tinggal di desa dengan di perkotaan. Dari halaman yang dikutip dari SUPAS (Sensus Antar Penduduk) menyatakan bahwa penduduk pada tahun 2025, atau kurang dari 7 tahun lagi, diperkirakan 68 persen penduduk Indonesia adalah warga kota. Perpindahan penduduk dari desa ke kota tersebut dikarenakan kesejahteraan masyarakat di desa yang sebagian besar masih tertinggal dengan pendapatan yang diperoleh di perkotaan.

Teori Arthur Lewis membahas perekonomian menjadi dua sektor yaitu (a) sector tradisional (pedesaan yang subsisten) yang ditandai dengan produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah dan (b) sektor modern (industri perkotaan) dimana tenaga kerja dari sektor subsisten berpindah secara perlahan. Titik perhatian utama model ini adalah proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat

pengerjaan (employment) di sektor modern (perkotaan) menyebabkan pertumbuhan output di sektor modern. Kecepatan dua hal (perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan) tergantung pada tingkat akumulasi modal industri di sector modern.

g. Status Kemiskinan

Faktor ekonomi sangat dominan sebagai alasan orang melakukan migrasi dari daerah asal karena tidak ada manfaat yang dapat diperoleh untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Migrasi yang dipengaruhi oleh faktor kemiskinan tidak hanya dilakukan oleh individu tetapi dilakukan oleh kelompok seperti seorang kepala rumah tangga yang mengajak keluarganya untuk migrasi ke daerah yang mempunyai tingkat perekonomian yang mendukung.

Menurut Lee (1966), salah satu pendorong seseorang melakukan migrasi muncul dari tempat asal migran, yaitu kondisi ekonomi yang buruk. Sehingga mendorong seseorang untuk pindah keluar dari tempat tinggal seseorang saat ini.

h. Kepemilikan Lahan Pertanian

Laju urbanisasi atau mobilitas masyarakat desa ke kota dipengaruhi oleh kepemilikan lahan pertanian di daerah asal. Ketidakkepemilikan lahan pertanian mempengaruhi produktivitas orang sehingga menjadi alasan orang berpindah ke kota-kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Selama periode 2003

sampai 2013 ada lima juta petani yang tercabut dari lahan pertaniannya. Menurut BPS laju urbanisasi penduduk desa di Indonesia mencapai 4 persen per tahun, salah satu yang tertinggi di dunia. Diperkirakan pada 2025, 65 persen penduduk desa akan berpindah ke kota. Angka tersebut diperkirakan akan mencapai 85 persen pada 2050.

Menurut Hossain (2001) juga mengatakan bahwa tidak meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa-kota. Motivasi tersebut senada dengan model migrasi Todaro (Todaro: 2003) yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual antara desa-kota.

i. Kualitas Kesehatan

Kualitas kesehatan seperti fasilitas dan akses menentukan tempat tinggal seorang migran. Kesehatan merupakan aspek penting yang akan mempengaruhi produktivitas seseorang. Sehingga orang akan menuju ke daerah-daerah yang menyediakan akses kesehatan dan mampu menjamin kondisi kesehatannya. Menurut Everett S. Lee dalam Mantra (2000), arus migrasi dipengaruhi karena faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya lapangan kerja, upah tinggi, tersedia sarana pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Selain

daripada faktor ekonomi, kebutuhan akan kualitas kesehatan juga menjadi dasar migran menentukan daerah yang akan dituju.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2.
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sulaihah, 2018, Determinan Keputusan Bermigrasi Internal Penduduk di Provinsi Jawa Timur.	Penelitian ini menggunakan teknik analisis model regresi logistik.	Variabel dependen adalah keputusan bermigrasi. Sedangkan variabel independen adalah pendidikan, status kepemilikan rumah, pendapatan, umur, status perkawinan, jenis kelamin.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan, status kepemilikan rumah, pendapatan, dan umur memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan penduduk untuk bermigrasi. Sedangkan variabel status perkawinan dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan untuk bermigrasi.

2.	Insaf Santoso, 2010, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi Penduduk Indonesia antara Tahun 2000-2007 (Analisis Data IFLSTahun 2000-2007)	Metode analisis yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan regresi logistik non-hierarki multi faktorial	Variabel Dependen adalah status migran pada tahun 2000. Sedangkan variabel independen adalah tingkat pendidikan, kelompok umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota rumah tangga, status kepemilikan rumah, kepemilikan lahan pertanian, daerah tempat tinggal, kualitas hidup, kualitas kesehatan	Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan bermigrasi lebih tinggi pada migran maupun non migran yang tidak mempunyai pendapatan, pendidikan tinggi, umur muda, tidak kawin, tinggal dirumah yang bukan milik sendiri dan tinggal di perkotaan. Sementara itu penduduk yang berstatus migran
No	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			dan kualitas pendidikan dari ART umur 15 tahun kebawah.	pada tahun 2000 mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk bermigrasi antara tahun 2000 - 2007 dibanding non migran.
3.	Ciler Sigeze, 2016, The Determinants of Internal Migration: The Case of Turkey.	Penelitian ini menggunakan teknik analisis Feasible Generalized Least Squares.	Variabel dependen adalah <i>migration</i> . Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah <i>Poverty, Unemployment, Education, Export, Terror, Electricity</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Poverty, Education, dan terror</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan bermigrasi. Sedangkan variabel <i>Unemployment, Export, dan Electricity</i> memiliki pengaruh positif dan

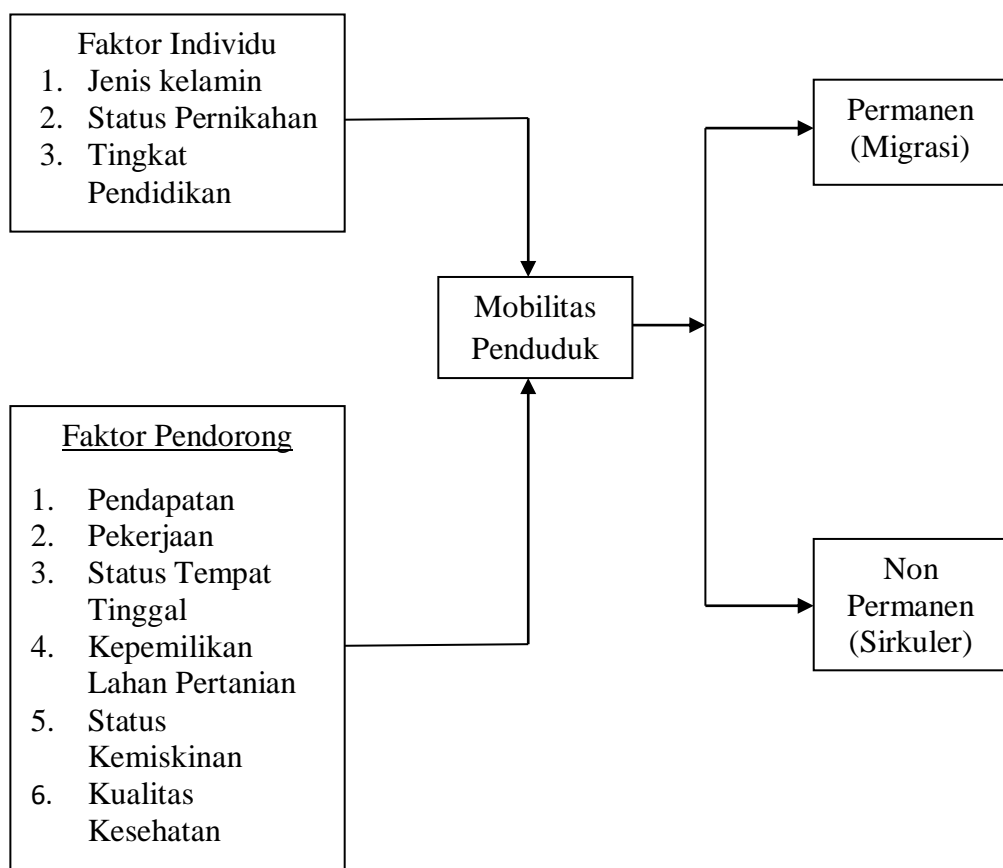
				signifikan terhadap keputusan bermigrasi.
4.	Catalbas and Yerar, 2015, Examine the determinants of internal migration across regions in Turkey during the period of 2008-2012	Penelitian ini menggunakan panel data analysis	Variabel dependen <i>migration</i> . Sedangkan variabel independen adalah <i>Terror, level of wealth, inflation rate</i> , dan <i>employment</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Terror</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan bermigrasi. Sedangkan <i>the level of wealth of the region, inflation rate</i> , dan <i>employment rate</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap
No	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				keputusan bermigrasi
5.	Dibyو Waskito Guntoro, 2016, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi di Indonesia.	Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan model probit.	Variabel dependen adalah migrasi (y) Sedangkan variabel independen adalah jenis kelamin (X1), umur (X2), status perkawinan (X3), asal tempat tinggal (X4), Jumlah Anggota Keluarga (X5), Pendidikan Tinggi Responden Tingkat SMA (X6), Pendidikan Tinggi Responden Tingkat SMK (X7), Pendidikan Tinggi Responden Tingkat Diploma, Sarjana, UT, Magister,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, umur, status perkawinan, variabel dummy pendidikan responden tingkat SMA, variabel dummy pendidikan responden tingkat SMK, variabel dummy pendidikan tinggi responden, variabel dummy pendidikan ibu, dan variabel status kepemilikan rumah berpengaruh

			Doktor (X8), Pendidikan Tinggi Ayah (X9), Pendidikan Tinggi Ibu (X10), Pendapatan Sebulan yang Lalu (X11), Kepemilikan Rumah (X12), Status Pekerjaan (X13)	signifikan terhadap kecenderungan melakukan migrasi internal di Indonesia. Begitu juga dengan variabel area tempat tinggal dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Sedangkan tiga variabel yaitu ekonomi yang tidak
No	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				signifikan yaitu variabel dummy pendidikan ayah, pendapatan dan status pekerjaan.
6.	Aulia Nabila dan Elda L. Pardede, 2014, Pengaruh Kemiskinan Terhadap Migrasi di Indonesia: Analisis Data SAKERTI Tahun 2000 dan 2007	Menggunakan analisis deskriptif. Data dari <i>Indonesia Family Life Survey</i> (IFLS)	Variabel dependen adalah migrasi. Sedangkan variabel Independen adalah umur (X1), jenis kelamin (X2), lama sekolah (X3), status pekerjaan (X5) dan kegiatan formal (X6), karakteristik wilayah tempat tinggal (X6), status perkawinan (X7), penerima bantuan (X8), dan status kemiskinan (X9).	Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa secara kese;uruhan orang miskin cenderung tidak bermigrasi. Namun, ditemukan kecenderungan penduduk miskin perkotaan untuk bermigrasi ke perkotaan lainnya.

7.	Kaisar Hasudungan Pangaribuan dan Herniwati Retno Handayani, 2013, Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi	Penelitian ini menggunakan teknik analisis <i>binary logistic regression</i> menggunakan data primer dan sekunder.	Variabel dependen adalah Keputusan migrasi sirkuler di Kota Semarang. Sedangkan variabel independen adalah Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan di Daerah Asal, tanggungan keluarga dan status perkawinan.	Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan <i>binary logistic regression</i> diperoleh tiga variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu variabel pendapatan (WAGE), pendidikan (EDU), dan pekerjaan daerah asal (JOBVLG). Sedangkan dua variabel lainnya, yaitu jumlah tanggungan
No	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Sirkuler ke Kota Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang dan Pedurungan)			(DEPENDENTS) dan status perkawinan (MAR) tidak berpengaruh.
8.	Cici Sasmi dan Nasri Bachtriar, 2016, Analisis Migrasi Internal di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi	Metode analisis yang digunakan yaitu Binary Logistic Regression dengan menggunakan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).	Variabel dependen pada penelitian ini adalah keputusan untuk melakukan migrasi masuk dan variabel independen adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan dan pendapatan.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel independen umur, status perkawinan, pendidikan dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi masuk ke

	Masuk Ke Kota Padang	tahun 2014 yang diperoleh dari kuisioner 1122 responden		Kota Padang. Sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi masuk ke Kota Padang
9.	Siti Khotijah, 2008, Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten ke Jakarta	Analisis menggunakan model regresi linier. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan sistem pecacahan	Variabel dependen adalah jumlah migrasi. Sedangkan variabel independen Luas Lahan (X1), Laju Pertumbuhan Ekonomi Ka. Klaten (X2), Selisih Upah (X3), Tingkat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan sawah, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di daerah migran berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah migrasi
No	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		pada tiap triwulan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Klaten, Biro pusat Statistik Klaten dan Jakarta.	Pengangguran (X4), Kesempatan Kerja (X5).	Warga Klaten ke Jakarta

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas serta dengan memperhatikan beberapa teori migrasi dan beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Jenis kelamin berpengaruh terhadap keputusan penduduk melakukan migrasi di Indonesia.
2. Status pernikahan berpengaruh terhadap keputusan penduduk melakukan migrasi di Indonesia.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keputusan penduduk melakukan migrasi di Indonesia.

4. Pendapatan berpengaruh terhadap keputusan penduduk melakukan migrasi di Indonesia.
5. Status Pekerjaan berpengaruh terhadap keputusan penduduk melakukan migrasi di Indonesia.
6. Status tempat tinggal berpengaruh terhadap keputusan penduduk melakukan migrasi di Indonesia.
7. Kepemilikan lahan pertanian berpengaruh terhadap keputusan penduduk melakukan migrasi di Indonesia.
8. Status kemiskinan berpengaruh terhadap keputusan penduduk melakukan migrasi di Indonesia.
9. Kualitas Kesehatan berpengaruh terhadap keputusan penduduk melakukan migrasi di Indonesia.